

PENERAPAN PROBLEM-BASED LEARNING BERORIENTASI PADA SIKAP KREATIF SISWA MIS AL-KHAIRAT DELITUA

**Nilam Sari¹⁾, Maxtulus Junaedi Nababan²⁾, Lorena Peranginangin³⁾, Renatal
Halomoan Lumban Tobing⁴⁾**

¹⁾²⁾³⁾⁴⁾ Universitas Quality, Indonesia

Corresponding Author: nilamsarie@gmail.com

ABSTRAK

Pembelajaran matematika saat ini masih cenderung menggunakan metode konvensional yang membuat siswa kurang aktif dan kurang mengembangkan kreativitas mereka. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerapan model pembelajaran Problem-Based Learning terhadap sikap kreatif siswa. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kuasi-eksperimen dengan melakukan pre-test dan post-test untuk mengukur sikap kreatif siswa selama menerapkan pembelajaran berbasis masalah. Metode pengumpulan data berupa tes, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Problem-Based Learning dapat menumbuhkan sikap kreatif siswa. Selain itu, pembelajaran dengan Problem-Based Learning juga membuat siswa lebih aktif dan antusias dalam pembelajaran matematika serta membantu mereka mengembangkan keterampilan bermatematika siswa

Kata kunci: Pembelajaran; problem-Based Learning; sikap kreatif

ABSTRACT

Current mathematics learning still tends to use conventional methods that make students less active and less creative. The purpose of this study was to determine how the application of the Problem-Based Learning learning model to students' creative attitudes. To achieve this goal, this study used a quasi-experimental approach by conducting a pre-test and post-test to measure students' creative attitudes during the application of problem-based learning. Data collection methods were in the form of tests, observations, and documentation. The results of the study showed that the application of the Problem-Based Learning learning model can foster students' creative attitudes. In addition, learning with Problem-Based Learning also makes students more active and enthusiastic in learning mathematics and helps them develop students' mathematical skills

Keywords: Learning; problem-Based Learning; creative attitudes

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang dianggap sulit oleh sebagian besar siswa. Siswa sering mengalami kesulitan dalam memahami dan menyelesaikan permasalahan matematika (Panjaitan & Sinambela, 2023). Rendahnya sikap kreatif siswa menjadi masalah yang sering ditemui. Pembelajaran di sekolah saat ini menghadapi tantangan yang cukup besar. Siswa cenderung kurang aktif, kurang memperhatikan penjelasan guru, model mengajar guru yang kurang menarik, dan konsep materi yang terlalu sukar untuk dipahami (A'yun, 2019). Situasi tersebut harus ditanggapi serius oleh pendidik untuk mencari alternatif mengenai model pembelajaran yang sesuai dan menarik agar dapat memotivasi siswa untuk lebih kreatif dan percaya diri serta mendorong untuk berpikir kritis (A'yun, 2019). Kreativitas peserta didik terhambat bukan hanya karena satu sistem saja, melainkan ada beberapa faktor yang harus diperhatikan. Faktor yang sangat dominan dalam menghambat berkembangnya kreativitas peserta didik adalah gaya pengajaran yang terkesan membosankan yang biasa disebut dengan metode ceramah yang dilakukan oleh kebanyakan pendidik. (Fisnani & UZ, 2020).

Kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk menciptakan hal-hal baru yang berdaya guna dan menarik, baik dalam bentuk pemikiran, ide, maupun karya nyata (A'yun, 2019). Salah satu indikator kreativitas adalah kelancaran dalam memberikan solusi atau mengungkapkan pendapat atau pemikiran, serta keaslian dalam memberikan berbagai pemikiran atau karya otentik dari pemikiran mereka sendiri (Pratama, 2023).

Kreativitas siswa dapat mendorong mereka untuk lebih produktif dan inovatif dalam pembelajaran (Pratama, 2023). sikap kreatif adalah kecenderungan untuk menghasilkan daya cipta atau gagasan baru dalam menghadapi suatu masalah dengan cara menghubungkan beberapa hal yang sudah ada. Indikator-indikator sikap kreatif dapat diidentifikasi melalui beberapa aspek yang mencakup kemampuan berpikir dan perilaku. Karakteristik sikap kreatif yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu : 1. Memiliki rasa ingin tahu yang besar. 2. Sering mengajukan pertanyaan yang berbobot. 3. Memberikan banyak gagasan dan usul terhadap suatu masalah. 4. Mampu menyatakan pendapat secara spontan dan tidak malu-malu. 5. Mempunyai pendapat sendiri dan dapat mengungkapkannya, tidak mudah terpengaruh orang lain. 6. Mampu mengajukan pemikiran, gagasan pemecahan masalah yang berbeda dari orang lain. 7. Dapat bekerja sendiri. 8. Senang mencoba hal-hal baru. 9. Mampu mengembangkan atau merinci suatu gagasan (kemampuan elaborasi). (Uno, 2011). Indikator-indikator ini memberikan gambaran menyeluruh tentang sikap kreatif seseorang dari aspek afektifnya. Memahami indikator-indikator ini penting dalam mendukung pengembangan kreativitas di lingkungan pendidikan maupun profesional.

Kesembilan indikator sikap kreatif di atas secara teori dapat dimunculkan melalui pembelajaran yang aktif. Melalui penerapan model pembelajaran *problem-Based Learning*, diharapkan dapat membangun kreativitas siswa dalam kegiatan pembelajaran. Pembelajaran berbasis masalah menekankan pada pemberian masalah autentik dan bermakna kepada siswa, yang mendorong mereka untuk berpikir kritis dan kreatif dalam

memecahkan masalah tersebut (Utami & Ilyas, 2019). *Problem-Based Learning* menuntut siswa untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran, mulai dari mengidentifikasi masalah, mengumpulkan informasi, menganalisis data, dan akhirnya menghasilkan solusi atau strategi baru dalam memecahkan masalah (Pratama, 2023). Proses ini dapat melatih kemampuan berpikir kreatif siswa, termasuk kemampuan untuk menghasilkan ide-ide baru, memandang suatu permasalahan dari sudut pandang yang berbeda, dan menggabungkan informasi-informasi yang ada untuk menghasilkan pemecahan masalah yang inovatif (Bahri & Adiansha, 2020) (Pratama, 2023). Selain itu, pembelajaran berbasis masalah juga dapat mendorong siswa untuk berpikir fleksibel dalam mencari solusi masalah. Siswa diberikan kebebasan untuk bereksplorasi dan berinovasi dalam memecahkan masalah, sehingga dapat meningkatkan kreativitas mereka. (Bahri & Adiansha, 2020). Dengan demikian, penerapan model pembelajaran berbasis masalah dapat menjadi salah satu alternatif untuk meningkatkan kreativitas siswa dalam kegiatan pembelajaran,

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latarbelakang di atas yang menjadi rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana penerapan pembelajaran *problem-based learning* dapat meningkatkan sikap kreatif siswa MIS Al-Khairat Delitua.

3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerapan pembelajaran *problem-based learning* dapat menumbuhkan sikap kreatif siswa

MIS Al-Khairat Delitua.

4. Urgensi Penelitian

Dari pemaparan di atas bahwa dengan menerapkan model pembelajaran *problem-based learning* dapat dikaitkan dengan munculnya indikator-indikator sikap kreatif siswa. Untuk itu perlu dilakukan penelitian untuk melihat apakah dengan penerapan pembelajaran *problem-based learning* dapat meningkatkan sikap kreatif siswa MIS Al-Khairat Delitua

TINJAUAN PUSTAKA

Sikap Kreatif Siswa

Sikap (afektif) adalah yang berhubungan dengan penerimaan dan apresiasi seseorang terhadap suatu hal. Bersikap adalah merupakan wujud keberanian untuk memilih secara sadar, setelah itu ada kemungkinan ditindaklanjuti mempertahankan pilihan lewat argumen yang bertanggung jawab, kukuh, dan bernalar. Sikap kreatif merupakan kecenderungan berperilaku yang menghasilkan daya cipta atau gagasan baru dalam menghadapi suatu masalah. Sikap kreatif melihat aspek-aspek yang positif dari setiap persoalan atau gagasan dan melihat bagaimana prospek di depan. Sikap kreatif dibangun atas dasar kecenderungan untuk terus maju dan melihat ke depan, kesanggupan membangun, dan kecintaan seseorang terhadap sesuatu yang baru. menurut Uno (2009 : 21) indikator kreativitas ialah : 1. Memiliki rasa ingin tahu yang besar. 2. Sering mengajukan pertanyaan yang berbobot. 3. Memberikan banyak gagasan dan usul terhadap suatu masalah. 4. Mampu menyatakan pendapat secara spontan dan tidak malu-malu. 5. Mempunyai/ menghargai rasa keindahan. 6. Mempunyai pendapat sendiri dan dapat mengungkapkannya, tidak mudah

terpengaruh orang lain. 7. Memiliki rasa humor tinggi. 8. Mempunyai daya imajinasi yang kuat. 9. Mampu mengajukan pemikiran, gagasan pemecahan masalah yang berbeda dari orang lain. 10. Dapat bekerja sendiri. 11. Senang mencoba hal-hal baru. 12. Mampu mengembangkan atau merinci suatu gagasan (kemampuan elaborasi),

1. Problem-Based Learning

Pembelajaran berbasis masalah adalah pembelajaran yang efektif dilakukan dalam pengajaran untuk proses berpikir yang tingkat tinggi. Penggunaan pembelajaran ini dapat membantu siswa dalam memproses informasi yang ada dalam benaknya serta menyusun pengetahuan sendiri tentang kehidupan sehari-hari, dunia sosial dan yang ada di sekitarnya. Pembelajaran seperti ini cocok dalam mengembangkan pengetahuan yang mendasar ataupun kompleks. Pembelajaran ini juga dilandasi teori konstruktivisme. Pada pembelajaran ini dimulai dari menyajikan masalah dunia nyata yang kemudian penyelesaiannya membutuhkan adanya kerja sama antara peserta didik, kemudian guru menjadi pemandu bagi siswa dalam menguraikan rencana pemecahan suatu masalah menjadi beberapa tahapan kegiatan, seorang guru memberikan contoh tentang penggunaan keterampilan serta strategi yang diperlukan agar tugas yang ada dapat diselesaikan. Seorang guru harus mampu menciptakan suatu keadaan/suasana di kelas dengan fleksibel serta berorientasi pada usaha penyelidikan yang dilakukan siswa.

Sintaks model *problem-based learning* meliputi langkah-langkah yang praktis harus dilakukan guru dan siswa pada kegiatan belajar mengajar. Adapun sintaks dalam pembelajaran ini meliputi

lima langkah yang diperlihatkan pada tabel 2.1 di bawah ini.

Tabel 1. Tahapan/Sintaks Model Problem-based Learning

| Tahap | Tindakan |
|---------|-----------------------------------------------------------|
| Tahap-1 | Mengorientasikan siswa pada masalah |
| Tahap-2 | Mengorganisasikan siswa untuk belajar |
| Tahap-3 | Membimbing penyelidikan individu/mandiri ataupun kelompok |
| Tahap-4 | Mengembangkan serta menyajikan hasil karya |
| Tahap-5 | Menganalisis dan evaluasi proses dalam pemecahan masalah |

Sumber modifikasi: (Arends, 2008)

2. State of The Art

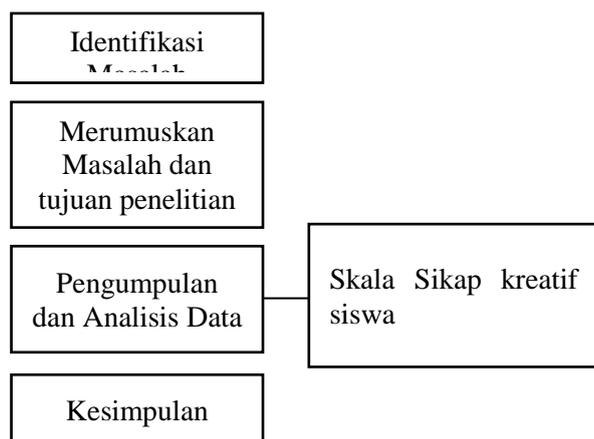
Penelitian ini berbeda dari penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya. Letak perbedaannya yakni peneliti memfokuskan pada indikator-indikator sikap kreatif siswa yang merupakan komponen afektif bagi siswa. Biasanya yang dikaitkan dengan pembelajaran berbasis masalah adalah kemampuan kognitifnya seperti kemampuan pemecahan masalah, komunikasi, kemampuan spasial dan lainnya, namun pada penelitian kali ini peneliti ingin menguraikan lebih dalam terkait indikator sikap kreatif yang akan muncul pada pembelajaran *problem-based learning*.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian semi eksperimen yang digunakan dalam studi ini bertujuan untuk menyelidiki dampak intervensi pembelajaran terhadap sikap kreatif siswa dalam setting pendidikan di ruang kelas. Sampel penelitian adalah satu kelas siswa yakni sebanyak 25 orang. Instrumen penelitian semi eksperimen dilakukan

untuk menganalisis dan membandingkan dampak dari suatu intervensi atau perlakuan terhadap kelompok yang menerima perlakuan. Instrument yang digunakan adalah skala sikap kreatif siswa yang terdiri dari 30 pernyataan yang dibuat berdasarkan 9 indikator sikap kreatif yang telah disebutkan di atas. Teknik pengumpulan data dengan memberikan skala sikap kreatif di akhir pembelajaran. Analisis data yakni menghitung rata-rata setiap indikator sikap kreatif dan melihat munculnya indikator sikap kreatif selama proses pembelajaran berbasis masalah.

Pada penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap yang diawali dengan studi pendahuluan yang digunakan untuk merumuskan identifikasi masalah, rumusan masalah yang merujuk pada pemilihan pendekatan pembelajaran yang sesuai. Setelah data dianalisa secara kuantitatif akan diperoleh kesimpulan yang menjadi hasil temuan pada penelitian ini. Untuk lebih jelasnya prosedur penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 1. Prosedur Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di kelas VI MIS Al-Khairat Delitua. Pembelajaran berbasis masalah adalah salah satu pendekatan pembelajaran yang berfokus

pada penggunaan masalah sebagai titik awal untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman baru. Melalui penerapan pembelajaran berbasis masalah, diharapkan dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa serta kreatifitas mereka. Kemampuan pemecahan masalah matematis merupakan salah satu kemampuan yang penting untuk dimiliki oleh siswa dalam pembelajaran matematika, dimana siswa dapat membangun pengetahuan matematika baru melalui pemecahan masalah, menyelesaikan masalah yang muncul dalam matematika dan dalam konteks lain, serta menerapkan dan menyesuaikan berbagai strategi yang efektif untuk memecahkan masalah (Putri & Warmi, 2022). Selain itu, kemampuan pemecahan masalah juga saling berdampak positif dengan kemampuan mengajukan masalah matematis, dimana siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikirnya untuk menyelesaikan masalah matematika yang tidak rutin (Zanthy, 2018).

Penerapan pembelajaran berbasis masalah pada siswa kelas VI SD diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar mereka serta dapat menumbuhkan sikap kreatif dalam diri mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada proses pembelajaran berbasis masalah melalui lima tahapan pembelajaran yakni orientasi siswa pada masalah, Mengorganisasikan siswa untuk belajar, Membimbing penyelidikan kelompok, Menyajikan hasil karya dan Mengevaluasi proses dalam pemecahan masalah. Untuk lebih jelasnya setiap tahapan dari pembelajaran berbasis masalah dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2. Sintaks Pembelajaran Berbasis Masalah

| Tahap | Tingkah Laku Guru |
|-------|-------------------|
|-------|-------------------|

| | |
|---------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Tahap-1 Mengorientasikan siswa pada masalah | Guru menjelaskan tujuan dari pembelajaran, menjelaskan kebutuhan yang diperlukan, mengajukan fenomena/demonstrasi atau dapat berupa cerita untuk menciptakan masalah, kemudian memotivasi siswa terlibat dalam situasi pemecahan masalah yang ada. |
| Tahap-2 Mengorganisasikan siswa untuk belajar | Guru memberikan bantuan untuk mendefinisikan dan mengorganisasi tugas belajar di mana berhubungan dengan situasi/masalah yang ada. |
| Tahap-3 Membimbing penyelidikan individu/mandiri | Guru memberi dorongan pada siswa untuk dapat mengumpulkan informasi sesuai dengan masalah dan |
| Tahap-4 Mengembangkan serta menyajikan hasil karya | Guru memberi bantuan pada siswa untuk merencanakan serta menyiapkan hasil karya yang sudah sesuai contohnya laporan dan video, serta membantu siswa untuk berbagi dengan teman lainnya. |
| Tahap-5 Menganalisis dan evaluasi proses dalam pemecahan masalah | Guru memberi bantuan pada siswa untuk merefleksikan atau evaluasi pada hasil penyelidikan mereka serta berbagai proses yang telah mereka gunakan. |

Model pembelajaran berbasis masalah (Problem-Based Learning) memiliki sintaks yang berhubungan erat dengan pengembangan berbagai keterampilan siswa, termasuk kemampuan untuk memberikan gagasan, menyatakan pendapat, dan berinovasi. Berikut adalah penjelasan mengenai setiap tahapan sintaks yang dilalui siswa selama proses pembelajaran di kelas.

Sintaks pembelajaran berbasis masalah yang terdiri dari lima fase utama dirancang untuk meningkatkan keterlibatan siswa dan untuk melihat sikap kreatif yang muncul dalam diri siswa selama proses tersebut:

1. Mengorientasikan siswa pada masalah: Guru menjelaskan tujuan dari pembelajaran, menjelaskan kebutuhan yang diperlukan, membagikan masalah yang ada di LKPD, kemudian memotivasi siswa agar terlibat dalam situasi pemecahan masalah yang ada. Siswa diperkenalkan pada masalah yang relevan dan kontekstual.
2. Mengorganisasikan siswa untuk belajar: Guru memberikan bantuan untuk mendefinisikan dan mengorganisasi tugas belajar di mana berhubungan dengan situasi/masalah yang ada. Pada tahap ini siswa dibagi ke dalam kelompok belajar secara heterogen. Hal ini akan mendorong mereka untuk mengajukan pemikiran dan gagasan pemecahan masalah dalam kelompoknya secara mandiri.
3. Membimbing penyelidikan kelompok: Guru memberi dorongan pada siswa untuk dapat mengumpulkan informasi sesuai dengan masalah dan melaksanakan eksperimen agar mendapatkan penjelasan dalam pemecahan masalah tersebut. Siswa mencari informasi yang berkaitan dengan masalah yang ada pada LKPD, baik dari internet ataupun dari buku pelajaran matematika yang ada untuk mendapatkan informasi yang diperlukan untuk menjawab masalah yang diberikan. Di sini, mereka dapat mengembangkan pendapat sendiri dan berlatih menyatakan pendapat secara spontan tanpa rasa malu

4. Menyajikan hasil karya: Guru memberi bantuan pada siswa untuk merencanakan serta menyiapkan hasil diskusi dari masalah yang diberikan, serta membantu siswa untuk berbagi dengan teman lainnya. Siswa menyusun presentasi mengenai penyelesaian yang mereka temukan. Ini melatih kemampuan mereka untuk mengungkapkan gagasan secara jelas dan terperinci, serta bekerja secara mandiri
5. Evaluasi proses penyelesaian masalah: Guru memberi bantuan pada siswa untuk mengevaluasi hasil penyelesaian masalah yang telah dikerjakan. Ini memberikan kesempatan bagi mereka untuk menerima umpan balik, belajar dari pengalaman, dan tidak mudah terpengaruh oleh pendapat orang lain

Penerapan pembelajaran berbasis masalah dalam penelitian ini memberikan dampak yang positif yakni dapat memunculkan sikap kreatif dalam diri siswa. Indikator sikap kreatif yang muncul selama proses pembelajaran berbasis masalah diuraikan berikut ini. Pada tahap pertama dari pembelajaran berbasis masalah ini guru mengorientasikan siswa pada masalah, yang ditandai dengan pemberian LKPD pada tiap kelompok. Di tahap ini juga siswa diberikan kesempatan untuk bertanya terkait masalah yang diberikan, selain bertanya siswa juga di perbolehkan mencari informasi terkait masalah yang ada pada LKPD. Pada tahap ini jika dikaitkan dengan karakteristik sikap kreatif yakni memiliki rasa ingin tahu yang besar. Siswa diberi kebebasan untuk mengeksplor pengetahuannya, mencari sumber-sumber belajar sendiri dan berdiskusi. Siswa memiliki rasa ingin tahu yang besar ditandai dengan adanya upaya

mencari sumber-sumber informasi terkait materi yang sedang dipelajari, baik dari google ataupun dari sumber bacaan yang ada yakni buku Pelajaran matematika.

Karakteristik sikap kreatif yang muncul lainnya yakni sering mengajukan pertanyaan yang berbobot. Siswa juga menunjukkan kemampuan untuk mengungkapkan ide-ide atau pemikiran yang unik dan orisinal sebagai hasil dari proses pembelajaran yang berpusat pada siswa. Lebih dari itu, penerapan model pembelajaran problem-based learning juga telah membangkitkan keberanian siswa dalam mengambil risiko dan mencoba hal-hal baru dalam pembelajaran matematika. Melalui pembelajaran berbasis masalah, siswa pun terbiasa berpikir divergen dan mencari banyak kemungkinan jawaban yang beragam (Adiansha et al., 2020).

Karakteristik lainnya yang muncul yakni memberikan banyak gagasan dan usul terhadap suatu masalah. Melalui pembelajaran berbasis masalah siswa mempunyai keberanian untuk menyampaikan pendapat dan usul kepada teman satu kelompoknya, hal ini terlihat ketika diskusi kelompok sedang berlangsung, jadi mereka secara bergiliran mengemukakan pendapat terkait penyelesaian masalah yang ada pada LKPD. Kemampuan untuk melihat suatu masalah dari berbagai sudut pandang juga dapat ditingkatkan melalui penerapan model problem-based learning.

Karakteristik sikap kreatif lainnya yakni mampu menyatakan pendapat secara spontan dan tidak malu-malu. Melalui pembelajaran berbasis masalah, siswa lebih berani mengungkapkan ide atau gagasan mereka tanpa ragu-ragu. Siswa juga menunjukkan keterbukaan terhadap pendapat teman satu kelompoknya. Karakteristik lainnya yang muncul yakni

mempunyai pendapat sendiri dan dapat mengungkapkannya, tidak mudah terpengaruh orang lain. Hal ini terlihat pada tahap menyajikan hasil karya, siswa dituntut untuk mampu menyajikan hasil diskusi kelompok dengan keyakinan bahwa hasil yang mereka kerjakan telah benar. Dari sini terlihat bahwa siswa dapat mengungkapkan pendapatnya (hasil diskusi mereka) di depan kelas.

Karakteristik sikap kreatif lain yang muncul yakni mampu mengajukan pemikiran, gagasan pemecahan masalah yang berbeda dari orang lain. Karakteristik ini muncul ketika diskusi kelompok, siswa saling memberikan pendapatnya terkait proses pemecahan masalah. Ketika diskusi kelompok masing-masing siswa dapat memberikan gagasan yang berbeda untuk menyelesaikan masalah yang diberikan. Pemecahan masalah masih dianggap hal yang sulit dipelajari bagi siswa dan sulit pula bagi guru untuk mengajarkannya (Wahyuningsih, 2019). Melalui pembelajaran berbasis masalah, siswa dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah. Siswa dihadapkan dengan masalah yang menantang dan membutuhkan solusi sehingga mereka dapat membangun pengetahuan dan keterampilan melalui serangkaian tahapan dari pembelajaran berbasis masalah.

Karakteristik lain yakni dapat bekerja sendiri, dalam memecahkan masalah, mereka mencari berbagai sumber belajar dan tidak bergantung pada orang lain. Selama pembelajaran berbasis masalah, siswa didorong untuk membangun pengetahuannya secara mandiri, tidak bergantung pada orang lain. Siswa dituntut untuk aktif mencari informasi, mengumpulkan data, dan menganalisis masalah untuk menemukan solusinya.

Melalui pembelajaran berbasis masalah, siswa memiliki rasa percaya diri yang besar dalam mengungkapkan ide-ide. Pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam mengungkapkan ide-ide atau gagasan mereka. Dalam proses pembelajaran, siswa didorong untuk berani berpendapat, mengajukan pertanyaan, dan menyampaikan hasil karyanya di depan kelas.

Karakteristik sikap kreatif yang lain yakni senang mencoba hal-hal baru. Melalui pembelajaran berbasis masalah, siswa senang mencoba hal-hal baru. Selain itu, pembelajaran berbasis masalah juga memberikan kebebasan kepada siswa untuk bereksplorasi dan berinovasi dalam memecahkan masalah. Selanjutnya karakteristik sikap kreatif yang terakhir yakni mampu mengembangkan atau merinci suatu gagasan (kemampuan elaborasi). Melalui pembelajaran berbasis masalah, dalam proses memecahkan masalah, siswa dituntut untuk mengembangkan ide-ide atau gagasan mereka secara lebih rinci dan detail.

Penerapan sintaks pembelajaran berbasis masalah berkontribusi pada pengembangan sejumlah kemampuan penting:

- Memberikan Gagasan dan Usul: Melalui diskusi kelompok dan penyelidikan, siswa didorong untuk menyampaikan ide-ide mereka terkait masalah yang dihadapi.
- Menyatakan Pendapat Secara Spontan: Lingkungan pembelajaran yang mendukung mendorong siswa untuk berbicara tanpa rasa takut akan penilaian.
- Mempunyai Pendapat Sendiri: pembelajaran berbasis masalah menekankan pentingnya berpikir kritis,

sehingga siswa belajar untuk mengembangkan pandangan pribadi mereka.

- Mengajukan Pemikiran Berbeda: Dengan mendorong eksplorasi berbagai solusi, siswa belajar untuk menghargai keberagaman pemikiran.
- Bekerja Sendiri dan Mencoba Hal Baru: PBM memberi ruang bagi siswa untuk mengambil inisiatif dalam belajar, mendorong mereka untuk mencoba pendekatan baru dalam pemecahan masalah.
- Kemampuan Elaborasi: Proses penyelidikan dan presentasi hasil memungkinkan siswa untuk merinci gagasan mereka lebih dalam.

Secara keseluruhan, model pembelajaran berbasis masalah tidak hanya fokus pada penguasaan materi pelajaran tetapi juga pada pengembangan keterampilan afektif siswa yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Dari pemaparan di atas dengan demikian penerapan pembelajaran berbasis masalah dapat memunculkan karakteristik sikap kreatif siswa diantaranya 1) memiliki rasa ingin tahu yang besar; 2) sering mengajukan pertanyaan yang berbobot; 3) memberikan banyak gagasan dan usul terhadap suatu masalah; 4) mampu menyatakan pendapat secara spontan dan tidak malu-malu; 5) mempunyai pendapat sendiri dan dapat mengungkapkannya; 6) tidak mudah terpengaruh orang lain; 7) mampu mengajukan pemikiran, gagasan pemecahan masalah yang berbeda dari orang lain; 8) dapat bekerja sendiri; 9) senang mencoba hal-hal baru; 10) mampu mengembangkan atau merinci suatu gagasan (kemampuan elaborasi).

Dilihat dari proses pembelajaran berbasis masalah ternyata dapat

memunculkan sikap kreatif siswa. Peneliti juga memberikan skala sikap kreatif kepada siswa di akhir pembelajaran. Hasil skala sikap kreatif tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3. Data Hasil Skala Sikap Kreatif Siswa di Akhir Pembelajaran

| Kode Siswa | Skor Akhir | Konversi ke skor max 100 |
|------------------|------------|--------------------------|
| 1 | 170 | 85 |
| 2 | 164 | 82 |
| 3 | 160 | 80 |
| 4 | 150 | 75 |
| 5 | 174 | 87 |
| 6 | 120 | 60 |
| 7 | 140 | 70 |
| 8 | 172 | 86 |
| 9 | 150 | 75 |
| 10 | 160 | 80 |
| 11 | 176 | 88 |
| 12 | 168 | 84 |
| 13 | 176 | 88 |
| 14 | 176 | 88 |
| 15 | 170 | 85 |
| 16 | 168 | 84 |
| 17 | 160 | 80 |
| 18 | 168 | 84 |
| 19 | 162 | 81 |
| 20 | 168 | 84 |
| 21 | 120 | 60 |
| 22 | 160 | 80 |
| 23 | 130 | 65 |
| 24 | 172 | 86 |
| 25 | 160 | 80 |
| Rata-rata | 160 | 80 |

Dari tabel 3 terlihat bahwa rata-rata skala sikap kreatif siswa memperoleh nilai 80 dan ini masuk kategori baik. Dengan demikian sikap kreatif siswa kelas VI MIS Alkhairat delitua masuk kategori baik dengan nilai 80 kemudian dengan penerapan pembelajaran berbasis masalah dapat memunculkan karakteristik sikap

kratif siswa MIS Al Khairat Delitua.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penerapan model Problem-Based Learning di MIS Al-Khairat Delitua dapat memunculkan karakteristik sikap kreatif siswa. Dengan melibatkan siswa dalam proses pemecahan masalah nyata, mereka tidak hanya belajar untuk berpikir kritis tetapi juga mengembangkan kreativitas yang penting untuk pembelajaran di masa depan. Model ini dapat direkomendasikan sebagai metode pembelajaran yang inovatif bagi pendidik di berbagai jenjang pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- A'yun, Q., 2019. Analisis Kelayakan Investasi Tambang Batu Andesit Menggunakan Metoda Discounted Cash flow Pt. Ansar Terang Crushindo (Atc) Pangkalan Koto Baru Kabupaten Lima Puluh Kota Sumatera Barat. Skripsi. Padang: Program Studi Teknik Pertambangan Sekolah Tinggi Teknologi Industri (STTIND).
- Bahri, S., & Adiansha, A. A. (2020). Pengaruh Model Learning Cycle 7E dan Kecerdasan Interpersonal Terhadap Pemahaman Konsep IPA. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(1), 44-51.
- Fisnani, Y., & UZ, L. Z. (2020). Penerapan Metode Project Based Learning Pada Muatan Lokal Batik Untuk Meningkatkan Kreatifitas Siswa. *Edukasi*, 14(2), 151-158.
- Panjaitan, C. D., & Sinambela, P. N. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) Berbantuan Media Audiovisual untuk Meningkatkan Kemampuan

Pemahaman Konsep Matematika Siswa di SMP Swasta RA Kartini Tebing Tinggi. *Journal on Education*, 5(2), 5016-5025.

- Pratama, Muhammad Rizky, 2023, "Pengaruh Model Project Based Learning Melalui Pembuatan Herbarium Terhadap Ketrampilan Berpikir Kreatif Peserta Didik Mata Pelajaran IPA Kelas IV MI NU Miftahul Ulum Loram Kulon" Skripsi, IAIN Kudus
- Sari, N., Saragih, S. ., & Napitupulu, E. E. . (2023). Developing a Hypothetical Learning Trajectory with Problem-Based Learning and a Learning Medium for Middle School. *Educational Administration: Theory and Practice*, 30(1). <https://doi.org/10.52152/kuey.v30i1.714>
- Sari,N., Saragih,S., Napitupulu,E., Rakiyah,S., Sari,DN., Sirait,S and Anim, (2024), "Hypothetical Learning Trajectory Through the Problem-Based Learning in Junior High School Students" in *International Conference On Mathematics And Science Education*, KnE Social Sciences, pages 1122–1133. DOI 10.18502/kss.v9i13.16037
- Uno, Hamzah B. (2011). *Model Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Utami, W., & Ilyas, M. (2019). Penerapan pendekatan realistic mathematics education untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Palopo. *Pedagogy: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(2), 86-96.